

**PERSEPSI PETANI TERHADAP USAHATANI STEVIA
(Studi Kasus di Desa Mekarsari, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut)**

FARHAN MUHAMAD FACHRI*, HEPI HAPSARI, YAYAT SUKAYAT

*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran^{1,2,3}

*Email: farhanmarkum61@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini akan melihat karakteristik petani, bagaimana persepsi petani di Desa Mekarsari, serta usahatani stevia selama satu tahun agar nantinya bisa diketahui apakah usahatani stevia di Desa Mekarsari baik atau dan apakah usahatani stevia lebih baik dilanjutkan atau tidak jika dilihat dari persepsi petani penggarap dan buruh tani. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode statistika deskriptif dengan alat bantu analisis nilai rata-rata skor yang dipresentasikan dengan tabulasi silang. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani stevia sudah menguntungkan selama satu tahun, serta persepsi petani di Desa Mekarsari mayoritas baik terhadap usahatani stevia dilihat dari semua karakteristik petani.

Kata kunci: Persepsi, Usahatani, Stevia

ABSTRACT

This research will look at the characteristics of farmers, how the perception of the farmers in the village of Mekarsari, as well as farming stevia for one year so that later can be known whether stevia farming Village in Mekarsari good or stevia farming and what better continued or not if viewed from the perception of sharecroppers and farm laborers. The design used in this research is quantitative descriptive statistical methods with value analysis tools rata-rata score presented with cross-tabulations. The results of the analysis indicate that stevia is already profitable farming for a year, as well as the perception of the majority of the farmers in the village of Mekarsari well against stevia farming views of all characteristics of the farmers.

Keywords: Perception, Farming, Stevia

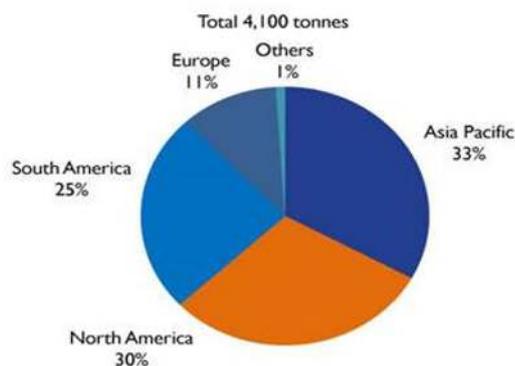
PENDAHULUAN

Salah satu tanaman pemanis selain tebu adalah Stevia rebaudiana. Daun tanaman ini mengandung bahan pemanis yang disebut steviosida dan rebaudiosida, yang tingkat kemanisannya 300 kali daripada sukrosa yang terkandung pada tanaman tebu (Geuns, 2003). Keunggulan stevia dibandingkan sukrosa atau gula tebu adalah dapat mengurangi resiko serangan penyakit diabetes.

Pada tahun 2013, total konsumsi stevia di dunia menurut Zenith

Internasional (Gambar 1) adalah sebesar 4.100 ton, dengan Asia Pasifik sebagai daerah dengan jumlah konsumsi terbesar yaitu 1.353 ton, kemudian kedua terbesar yaitu Amerika Utara dengan jumlah konsumsi sebesar 1.230 ton, ketiga terbesar adalah Amerika Selatan dengan konsumsi sebesar 1.025 ton, Eropa adalah benua yang paling sedikit jumlahnya yaitu sebesar 451 ton, di daerah lain selain yang telah disebutkan sebesar 41 ton.

GLOBAL STEVIA MARKET BY REGION 2013



Sumber: *Zenith International*, 2013

Gambar 1. Persentase Konsumsi Stevia di Dunia Tahun 2013

Di Provinsi Jawa Barat, khususnya di Desa Mekarsari, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut, sedang dibudidayakan stevia oleh sebagian petani di bekas kebun teh Pamegatan. Para petani yang menanam stevia di Desa tersebut adalah petani binaan Kepala Desa Mekarsari yaitu Budiman, S.Sos.

Pemasarannya pun sudah jelas karena bekerjasama dengan perusahaan dari negara Jepang yaitu PT. Tokinoto Agro Utama dengan sistem kontrak. PT Tokinoto Agro Utama membuat kontrak dengan memberikan bibit stevia secara gratis dan pengarahan kepada petani dalam budidaya stevia, dan hasil panen seluruhnya harus dijual kepada PT Tokinoto Agro Utama. Tim perusahaan dari Jepang mengatakan bahwa kualitas tanaman stevia di Desa Mekarsari Kecamatan Cikajang ini merupakan salah satu kualitas terbaik di dunia.

Selain PT Tokinoto Agro Utama, terdapat juga PT Agro Jabar yang bekerjasama dengan petani stevia di Desa Mekarsari. PT Agro Jabar yang membeli stevia dari petani setempat untuk dijadikan bahan produk stevia cair dengan merk dagang Steviamore dan juga dijual menjual stevia kering kepada perusahaan lain yang membutuhkan stevia sebagai bahan olahan produknya. Kontrak petani dan PT Agrojabar adalah dengan meminjamkan dana kepada para petani, kemudian petani mengembalikan dana pinjaman setelah menjual kepada PT Agrojabar.

PT Agro Jabar sejak awal tahun 2018 berencana untuk mengembangkan lagi luas lahan yang ditanami stevia hingga seluas 100 hektar di lahan Pamegatan. karena itu akan banyak sekali petani mitra yang dibutuhkan untuk pengembangan stevia di lahan tersebut.

Perlakuan pasca panen stevia yaitu daun hasil panen stevia dikeringkan dengan

alat pengering teh kemudian daun kering stevia diperlakukan dan dikemas dengan perlakuan yang sama seperti daun teh kering. Kemiripan pengolahan pasca panen stevia dengan teh yang dulu petani lakukan

di desa tersebut ditambah dengan pemasaran dan harganya yang sudah jelas bisa menambah keinginan petani untuk berusahatani stevia.



Gambar 2. Lahan Stevia di Desa Mekarsari

Di sisi lain, komoditas stevia untuk bisa dikonsumsi butuh pengolahan yang rumit dan menjualnya pun tidak bisa sembarangan sehingga petani berpikir lagi apakah stevia merupakan komoditas yang menguntungkan dari berbagai aspek. Keinginan para petani tersebut untuk menanam stevia atau menolak stevia disebabkan oleh persepsi para petani di Desa Mekarsari terhadap usahatani komoditas stevia, baik petani yang telah berusahatani stevia maupun petani yang telah melihat petani lain yang telah berusahatani stevia.

Keinginan para petani tersebut untuk menanam stevia atau menolak stevia disebabkan oleh persepsi para petani di Desa Mekarsari terhadap usahatani komoditas stevia, baik petani yang telah berusahatani stevia maupun petani yang telah melihat petani lain yang telah berusahatani stevia.

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi (2004:51) bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sesuai dengan teori

tersebut, persepsi petani di Desa Mekarsari terhadap usahatani stevia terbentuk setelah para petani tersebut melakukan usahatani stevia dan melakukan penilaian dari

Menurut Soekartawi (1988) umur, pendidikan, pengalaman bertani, dan pendapatan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap suatu objek dan dalam penelitian ini objeknya adalah usahatani komoditas stevia.

Berkaitan dengan penelitian ini maka faktor yang dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap usahatani komoditas stevia, yaitu: umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman bertani, dan pendapatan dari usahatani stevia.

Persepsi petani dapat menjadi salah satu dasar pengambilan keputusan dalam berusahatani stevia bagi para petani di Desa Mekarsari yang sebelumnya menanam komoditas sayuran dan teh, sehingga persepsi ini menarik untuk diteliti sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang mendukung pengembangan usahatani stevia di Desa Mekarsari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dari penjelasan diatas adalah: (1) Bagaimana karakteristik petani stevia di Desa Mekarsari. (2) Bagaimana persepsi petani terhadap usahatani stevia di Desa Mekarsari. (3) Bagaimana hubungan antara karakteristik petani stevia dan persepsi

beberapa aspek, yaitu: keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat kemudahan untuk dicoba, dan tingkat kemudahan dilihat hasilnya.

petani terhadap usahatani stevia. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi karakteristik petani stevia di Desa Mekarsari. (2) Mengetahui persepsi petani terhadap usahatani stevia di Desa Mekarsari. (3) Mengetahui hubungan antara karakteristik petani dan persepsi petani terhadap usahatani stevia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif dengan metode statistika deskriptif. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, data perusahaan, penelitian terdahulu, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah analisis rataan skor yang dipresentasikan dengan analisis tabulasi silang. Analisis tabulasi silang atau *crosstabs* digunakan untuk menghitung frekuensi dan persentase dua atau lebih variabel secara sekaligus dengan cara menyilangkan variabel-variabel yang dianggap berhubungan sehingga makna hubungan dua variabel mudah dipahami secara deskriptif (Santoso, 2001).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Petani Penggarap dan Buruh Tani

Umur

Tabel 1. Persentase Umur

Karakteristik Petani	Kategori	Buruh tani		Petani penggarap	
		Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)
Umur	Produktif	26	86%	6	100%
	Tidak produktif	4	14%	0	0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa di Desa Mekarsari terdapat lebih banyak buruh tani stevia berusia produktif (93%) daripada petani berusia tidak produktif (7%). Petani penggarap di Desa Mekarsari 100% berusia produktif. Mantra (2004) menyatakan bahwa umur produktif secara ekonomi

dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif.

Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Persentase Tingkat pendidikan

Karakteristik Petani	Kategori	Buruh tani		Petani penggarap	
		Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)
Pendidikan	Tidak sekolah-Tidak tamat SD	7	24%	0	0%
	Tamat SD-Tidak tamat SMP	16	53%	3	50%
	Tamat SMP-Tidak tamat SMA	4	13%	2	33%
	Tamat SMA	1	3%	0	0%
	Perguruan Tinggi (D3,S1)	2	7%	1	17%

Tingkat pendidikan petani stevia di Desa Mekarsari didominasi oleh buruh tani dengan tingkat pendidikan tamat SD hingga tidak tamat SMP (50%), kemudian terbanyak kedua adalah petani dengan tingkat pendidikan tidak sekolah hingga tidak tamat SD (24%), setelah itu terbanyak ketiga adalah petani dengan tingkat pendidikan tamat SMP hingga tidak tamat SMA (13%), keempat adalah tingkat pendidikan petani yang tamat perguruan

tinggi (10%), dan terakhir paling sedikit adalah petani yang tingkat pendidikannya tamat SMA (3%). Petani penggarap di Desa Mekarsari mayoritas adalah tamat SD hingga tidak tamat SMP (50%), kemudian tamat SMP sampai tidak tamat SMA (33%), kemudian tamat perguruan tinggi (17%), untuk yang tamat SMA dan tidak sekolah tidak ada. Tingkat pendidikan formal responden akan mempengaruhi pola pikir terhadap pengelolaan usahataniya dan

permasalahan yang dihadapi. diungkapkan Alisa (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal, akan semakin

tinggi pula kemampuannya untuk menerima, menyaring, dan menerapkan inovasi yang dikenalkan kepadanya.

Pengalaman Bertani

Tabel 3. Persentase Pengalaman Bertani

Karakteristik Petani	Kategori	Buruh tani		Petani penggarap	
		Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)
Lama bertani	Rendah	12	40%	15	50%
	Sedang	11	37%	10	33%
	Tinggi	7	23%	5	17%

Pengalaman bertani yang dilakukan oleh petani stevia di Desa Mekarsari adalah pengalaman bertani dari awal mereka bertani hingga sekarang bertani stevia. Faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk ke dalam faktor pribadi (Rakhmat, 2004). Buruh tani stevia di Desa Mekarsari mayoritas sudah bertani dengan lama bertani yang rendah atau 7-19 tahun (40%), kemudian yang lama bertannya sedang atau 20-32 tahun (37%), dan paling sedikit petani dengan lama bertani yang

tinggi atau di atas 33-43 tahun (23%). Petani penggarap di Desa Mekarsari mayoritas memiliki pengalaman bertani yang rendah atau 17-25 tahun (50%), kemudian yang sedang atau 26-32 tahun (33%) dan tinggi atau 33-40 tahun (17%). Semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani maka diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahakannya usahatani akan semakin baik dan sebaliknya jika petani tersebut belum atau kurang berpengalaman akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. (Purba, 2010).

Tingkat Pendapatan

Tabel 4. Persentase Tingkat Pendapatan

Karakteristik Petani	Kategori	Buruh tani		Petani penggarap	
		Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)
Tingkat pendapatan	Rendah	14	47%	2	33%
	Tinggi	16	53%	4	67%

Di sini tingkat pendapatan dibagi dua baik untuk buruh tani dan petani penggarap, yaitu rendah antara Rp1.040.000,- hingga Rp1.672.948 yang adalah UMR Kota Garut, dan tinggi yaitu di atas UMR Kota

Garut. Tingkat pendapatan buruh tani stevia di Desa Mekarsari sebagian besar memiliki tingkat pendapatan yang rendah atau Rp1.040.000,- hingga Rp1.672.948,- (47%) dan sebagian lagi yang tingkat

pendapatannya tinggi atau di atas Rp1.672.948,- jumlahnya lebih sedikit (53%). Tingkat pendapatan petani penggarap stevia di Desa Mekarsari

mayoritas memiliki tingkat pendapatan tinggi (67%) atau di atas Rp1.672.948,- dan sebagian lagi rendah antara Rp1.040.000,- hingga Rp1.672.948,-.

Analisis Tabulasi Silang Antara Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani terhadap Usahatani Stevia

Analisis Tabulasi Silang Umur Petani dan Persepsi terhadap Usahatani Stevia

Tabel 5. Analisis Tabulasi Silang Umur Buruh Tani dan Persepsi terhadap Usahatani Stevia

Persepsi	Umur	Buruh tani		Petani penggarap	
		Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)
Sangat Baik		5	19	0	0
Baik		13	50	4	100
Kurang Baik		7	27	0	0
Tidak Baik		1	4	0	0
Sangat Tidak Baik		0.	0	0	0
Total		26	100	4	100
Nilai Rataan Skor		75,15		81,76	

Persepsi buruh tani berumur produktif sebanyak 50% baik dan 19% sangat baik, dari segi jumlah mayoritas persepsinya adalah positif terhadap usahatani stevia. Nilai rataan skornya sebesar 75,15 yang menunjukkan bahwa persepsi petani secara keseluruhannya terhadap usahatani stevia adalah baik. Sebanyak 100% buruh tani berusia tidak produktif berpresepsi baik, dari segi jumlah presepsinya adalah positif terhadap

usahatani stevia. Nilai rataan skornya sebesar 81,76 yang menunjukkan persepsi terhadap usahatani stevia secara keseluruhannya adalah baik. Hasil ini menunjukkan bahwa baik buruh tani usia produktif maupun buruh tani usia tidak produktif sama-sama dapat dijadikan petani mitra bagi siapapun yang ingin mengajak bekerja sama jika dilihat dari persepsinya yang baik.

Tabel 1. Analisis Tabulasi Silang Umur Petani Penggarap dan Persepsi terhadap Usahatani Stevia

Persepsi	Umur	Petani Penggarap Umur Produktif		Petani Penggarap Umur Tidak Produktif	
		Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)
Sangat Baik		2	33	0	0
Baik		3	50	0	0
Kurang Baik		1	17	0	0
Tidak Baik		0	0	0	0
Sangat Tidak Baik		0	0	0	0
Total		6	100	0	0
Nilai Rataan Skor		80,39		0	

Petani penggarap yang masih berusia produktif ini memungkinkan mereka untuk cepat mengadopsi suatu teknologi baru dalam usahatani stevia jika suatu saat nanti ada teknologi baru. Sebanyak 50% berpersepsi baik dan 33% berpersepsi

sangat baik, dari segi jumlah mayoritas petani penggarap memiliki persepsi positif terhadap usahatani stevia. Nilai rataannya adalah 80.39 yang menunjukkan persepsi rata-rata petani penggarap terhadap usahatani stevia adalah baik.

Analisis Tabulasi Silang Pengalaman Bertani Petani dan Persepsi terhadap Usahatani stevia

Tabel 2. Analisis Tabulasi Silang Pengalaman Bertani Buruh Tani dan Persepsi terhadap Usahatani Stevia

Pengalaman	Buruh Tani Berpengalaman Rendah		Buruh Tani Berpengalaman Sedang		Buruh Tani Berpengalaman Tinggi	
	Responden	Persen (%)	Responden	Persen (%)	Responden	Persen (%)
	(n)		(n)		(n)	
Persepsi						
Sangat Baik	4	33	3	27	1	14
Baik	6	50	5	46	3	43
Kurang Baik	1	8	3	27	3	43
Tidak Baik	1	9	0	0	0	0
Sangat Tidak Baik	0	0	0	0	0	0
Total	12	100	11	100	7	100
Nilai Rataan Skor	76,76		76,26		74,45	

Persepsi buruh tani berpengalaman rendah sebanyak 50% baik dan 33% sangat baik, dari segi jumlah mayoritas persepsinya adalah positif terhadap usahatani stevia. Persepsi buruh tani berpengalaman sedang juga positif terhadap usahatani stevia karena memiliki jumlah mayoritas persepsi baik sebanyak 46% baik dan 27% sangat baik. Begitu pula dengan persepsi buruh tani berpengalaman tinggi, dengan 43% berpersepsi baik. Semua buruh tani dari berbagai lama pengalaman bertani memiliki persepsi baik terhadap usahatani stevia. Nilai rataannya skor dari masing-masing lama pengalaman bertani juga menunjukkan persepsi yang baik terhadap usahatani stevia, yaitu untuk yang

berpengalaman rendah memiliki nilai rataannya skor 76,76, berpengalaman sedang memiliki nilai rataannya skor 76,26, dan berpengalaman tinggi memiliki nilai rataannya skor 74,45. Hal ini karena buruh tani tanpa dipengaruhi berbagai lama pengalaman bertani melihat berbagai keuntungan dan kemudahan yang didapatkan dari berbagai aspek usahatani stevia.

Mayoritas petani penggarap stevia di Desa Mekarsari berpersepsi baik, yaitu 50% berpersepsi sangat baik dan 25% berpersepsi baik pada penggarap berpengalaman rendah, 100% berpersepsi baik pada penggarap berpengalaman sedang dan 100% berpersepsi baik terhadap usahatani stevia.

Nilai rata-rata skornya juga menunjukkan bahwa petani penggarap di Desa Mekarsari memiliki persepsi yang baik dengan nilai rata-rata skor 80 untuk yang berpengalaman rendah, 82,35 berpengalaman sedang, dan 83,14 pada yang berpengalaman tinggi, jadi semuanya berpersepsi baik dan nilai rata-rata

skor bertambah tiap tingkatan pengalaman bertani. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi atau menerapkan anjuran penyuluhan dan penerapan teknologi daripada petani pemula atau petani baru (Soekartawi, 1994).

Tabel 3. Analisis Tabulasi Silang Pengalaman Bertani Petani Penggarap dan Persepsi terhadap Usahatani Stevia

Pengalaman	Petani Penggarap Berpengalaman Rendah		Petani Penggarap Berpengalaman Sedang		Petani Penggarap Berpengalaman Tinggi	
	Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)
Persepsi						
Sangat Baik	2	50	0	0	0	0
Baik	1	25	1	100	1	100
Kurang Baik	1	25	0	0	0	0
Tidak Baik	0	0	0	0	0	0
Sangat Tidak Baik	0	0	0	0	0	0
Total	0	0		100	0	0
Nilai Rataan Skor	80		82,35		83,14	

Analisis Tabulasi Silang Tingkat Pendapatan Petani dan Persepsi terhadap Usahatani Stevia

Tabel 4. Analisis Tabulasi Silang Tingkat Pendapatan Buruh Tani dan Persepsi terhadap Usahatani Stevia

Pendapatan	Buruh Tani Pendapatan Rendah		Buruh Tani Pendapatan Tinggi	
	Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)
Persepsi				
Sangat Baik	2	9%	3	37%
Baik	12	55%	5	63%
Kurang Baik	7	31%	0	0%
Tidak Baik	1	5%	0	0%
Sangat Tidak Baik	0	0%	0	0%
Total	22	100%	8	100%
Nilai Rataan Skor	72,72		85,15	

Persepsi buruh tani yang memiliki pendapatan tinggi 100% adalah positif ke arah yang baik, karena 37% persepsi buruh tani berpendapatan tinggi adalah sangat baik, dan 63% persepsi buruh tani berpendapatan tinggi adalah baik. Persepsi buruh tani yang berpendapatan rendah tidak semua baik karena terdapat 5% yang berpersepsi tidak baik dan 31% yang kurang baik, namun mayoritas berpersepsi

baik dengan 12% berpersepsi baik dan 9% berpersepsi sangat baik. Bila dibandingkan dari segi nilai rata-rata skor, persepsi buruh tani dengan pendapatan tinggi memiliki jauh lebih tinggi nilai rata-rata skor, yaitu 85,15 daripada buruh tani dengan pendapatan rendah yang memiliki nilai rata-rata skor 72,72. Seperti dikatakan oleh Soekartawi (1988: 93) bahwa petani berpenghasilan rendah lambat untuk

melakukan difusi inovasi dan sebaliknya petani yang berpenghasilan tinggi mampu

untuk melakukan percobaan-percobaan untuk perubahan.

Tabel 5. Analisis Tabulasi Silang Tingkat Pendapatan Petani Penggarap dan Persepsi terhadap Usahatani Stevia

Pendapatan Persepsi	Petani Penggarap Pendapatan Rendah		Petani Penggarap Pendapatan Tinggi	
	Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)
Sangat Baik	2	100%	0	0%
Baik	0	0%	3	75%
Kurang Baik	0	0%	1	25%
Tidak Baik	0	0%	0	0%
Sangat Tidak Baik	0	0%	0	0%
Total	2	100%	4	100%
Nilai Rataan Skor	79,22		76,76	

Persepsi yang baik dari sisi biaya yang rendah karena biaya perawatan lebih rendah daripada biaya perawatan tanaman lain, dari penyemprotan obat hanya tiga kali dalam satu periode panen, dan satu kali pemupukan cor dalam sekali periode panen, serta pemupukan dasar hanya dilakukan satu kali dalam seumur hidup tanaman stevia. Nilai rataan skor petani penggarap berpendapatan rendah bernilai 79,22 dan petani berpendapatan tinggi bernilai 76,76

menunjukkan sama-sama baik. Hal ini menunjukkan baik petani penggarap berpendapatan rendah maupun petani penggarap berpendapatan tinggi dapat diberikan pinjaman dana yang lebih besar untuk mengembangkan usahatani stevianya karena baik petani penggarap berpendapatan tinggi maupun petani penggarap berpendapatan rendah akan mengembangkan usahatani stevianya dengan baik.

Analisis Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan dan Persepsi Petani Terhadap Usahatani Stevia

Tabel 11. Analisis Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan dan Persepsi Buruh Tani Terhadap Usahatani Stevia

Pendidikan	Buruh Tani Tingkat pendidikan tidak tamat SD		Buruh Tani Tingkat pendidikan tamat SD		Buruh Tani Tingkat pendidikan tamat SMP		Buruh Tani Tingkat pendidikan tamat SMA	
	Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)
Sangat Baik	1	14%	1	7%	1	34%	0	0%
Baik	5	72%	8	57%	0	0%	1	100%
Kurang Baik	1	14%	5	36%	1	33%	0	0%
Tidak Baik	0	0%	0	0%	1	33%	0	0%
Sangat Tidak Baik	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Total	6	100%	14	100%	3	100%	1	100%
Nilai Rataan Skor	87,06		72,78		69,80		81,18	

Persepsi buruh tani terhadap usahatani stevia pada tingkat pendidikan dilihat dari jawaban buruh tani di seluruh tingkat pendidikan, mayoritas menunjukkan ke arah baik. Dilihat dari nilai

rataan skor, semua angka nilai rataan skor pada seluruh tingkat pendidikan buruh tani menunjukkan mayoritas menunjukkan persepsi yang baik terhadap usahatani stevia. Usahatani stevia sangat sesuai bagi

buruh tani dari berbagai macam tingkat pendidikan di Desa Mekarsari karena persepsi yang semuanya baik. Persepsi yang baik dari seluruh buruh tani dari berbagai tingkat pendidikan ini karena kemudahan untuk dimengerti dan

mengaplikasikan cara-cara berbudidaya stevia, sehingga yang tidak tamat SD juga dapat menanamnya dengan mudah. Buruh tani dari berbagai macam tingkat pendidikan juga sama-sama bisa melihat hasil panen yang baik dari usahatani stevia.

Tabel 6. Analisis Tabulasi Silang Tingkat Pendidikan dan Persepsi Petani Penggarap Terhadap Usahatani Stevia

Pendidikan	Petani Penggarap Tingkat pendidikan tidak tamat SD		Petani Penggarap Tingkat pendidikan tamat SD		Petani Penggarap Tingkat pendidikan tamat SMP		Petani Penggarap Tingkat pendidikan tamat SMA	
	Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)	Responden (n)	Persen (%)
Persepsi								
Sangat Baik	0	0%	1	34%	1	50%	0	0%
Baik	0	0%	2	66%	0	0%	0	0
Kurang Baik	0	0%	0	0%	1	50%	0	0%
Tidak Baik	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Sangat Tidak Baik	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Total	0	0%	3	100%	2	100%	0	100%
Nilai Rataan Skor	0		83,14		75,29		0	

Menurut Prayitno (1986), Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan responden untuk menerima inovasi yang diberikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, diharapkan pola berpikir semakin rasional. Hal ini sesuai dengan keadaan persepsi petani penggarap dari berbagai tingkat pendidikan terhadap usahatani stevia dilihat dari jumlah jawaban, mayoritas berpresepsi baik terhadap usahatani stevia. Dilihat dari nilai rataan skor, persepsi seluruh petani penggarap terhadap usahatani stevia adalah baik. Hal ini karena tingkat kerumitannya yang rendah karena kemudahan untuk berusahatani stevia dari aspek budidayanya yang mudah, kesesuaiannya dengan tingkat pendidikan mana pun, dan hasilnya yang menguntungkan bagi petani penggarap dari seluruh tingkat pendidikan di Desa Mekarsari. Menurut Prayitno (1986),

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan responden untuk menerima inovasi yang diberikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, diharapkan pola berpikir semakin rasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik petani di Desa Mekarsari petani penggarap seluruhnya masih berumur produktif dan buruh tani mayoritas juga masih berumur produktif (93%). Tingkat pendidikan mayoritas adalah tamatan SD baik untuk petani penggarap (50%) maupun buruh tani (53%). Tingkat lama bertani untuk petani penggarap mayoritas adalah 17-25 tahun (50%) dan untuk buruh tani mayoritas adalah 7-19 tahun (40%). Tingkat pendapatan mayoritas tinggi

untuk petani penggarap (67%) dan buruh tani (53%).

2. Hasil analisis tabulasi silang menunjukkan persepsi buruh tani maupun petani penggarap dari karakteristik manapun, berpersepsi baik terhadap usahatani stevia, sehingga responden buruh tani dan petani penggarap di Desa Mekarsari bisa diajak untuk mengembangkan usahatani stevia. Persepsi yang baik ini dapat dilihat petani-petani lain dan dapat dijadikan acuan bagi mereka agar tertarik dan mau ikut serta juga dalam usahatani stevia di Desa Mekarsari.

Saran

1. Bagi pihak perusahaan selalu mendampingi para petani dan memberi arahan-arahan, serta bisa meningkatkan harga jual stevia dari petani untuk menjaga persepsi baik para petani penggarap dan buruh tani terhadap stevia.
2. Bagi kelompok tani Stevia Indonesia, melakukan kerjasama lebih banyak lagi dengan berbagai macam pihak yang memerlukan stevia sebagai produk jual atau bahan baku produk lain agar membuka peluang semakin luas bagi masyarakat Desa Mekarsari untuk matapencaharian dari usahatani stevia.
3. Bagi kelompok tani Stevia Indonesia bekerjasama dengan penyuluh desa melakukan penyuluhan lebih luas

kepada masyarakat Desa Mekarsari mengenai usahatani stevia dan berbagai keuntungannya dari segi ekonomi dan kesehatan, agar persepsi petani dan buruh tani di Desa Mekarsari semakin baik lagi.

4. Pembebasan lahan Pamegatan milik PT Agrojabar yang dikuasai masyarakat segera diselesaikan agar janji perluasan lahan stevia hingga 100 hektar cepat terlaksana

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, Ifa. 2007. Persepsi Petani Terhadap Inovasi Untuk Menggunakan Pupuk Kompos Kotoran Ternak Produk P4S Bumi Lestari Sragen (Kasus Petani di Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen). Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.
- Geuns, J. M. C. 2003. *Molecules of Interest Stevioside. Phytochemistry*, 64 : 913-921.
- Mantra, I.B. 2004. Demografi Umum. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Prayitno, Hadi. 1986. Ekonomika Pembangunan, Edisi 1, Yogyakarta: BPFE.
- Purba, Amir. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Medan.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Rosdakarya, 51
- Santoso, S., & Tjiptono, F. (2001). Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rajawali Press.